

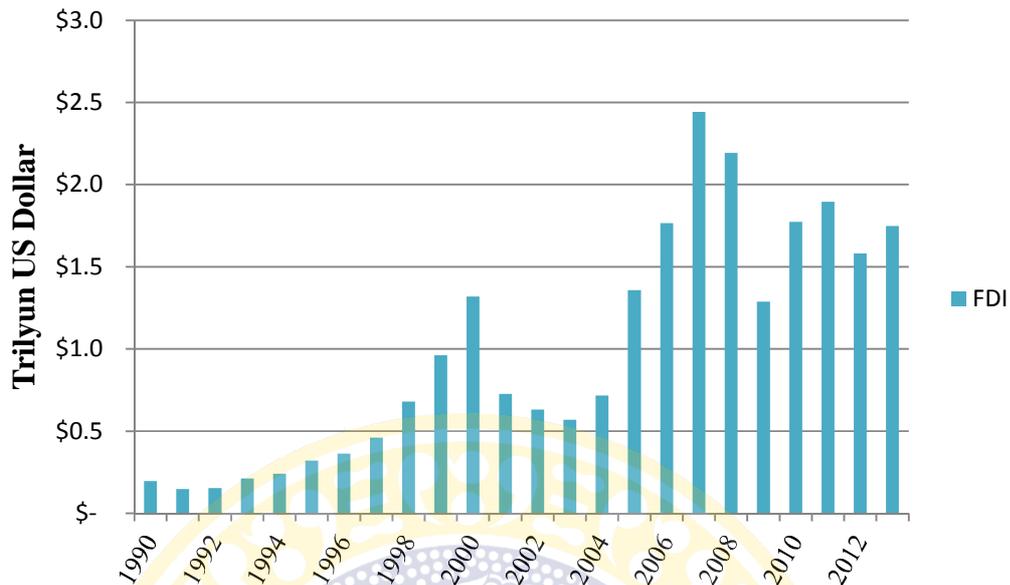
## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Aliran modal internasional yang berkesinambungan merupakan bagian penting dalam strategi pembangunan jangka panjang di negara-negara berkembang. Ada dua jenis aliran modal internasional. Yang pertama adalah investasi asing langsung (FDI). Investasi asing langsung merupakan penanaman modal asing langsung dalam bentuk investasi berupa pabrik, pengadaan fasilitas produksi, pembelian mesin-mesin, tanah, bahan baku, dan sebagainya. Yang kedua adalah investasi portofolio yaitu dana investasi yang tidak diwujudkan langsung sebagai alat-alat produksi, melainkan ditanamkan pada aneka instrumen keuangan seperti saham, obligasi, sertifikat deposito dan sebagainya (Todaro, 2006:259).

Negara-negara berkembang memiliki karakteristik permintaan investasi domestik lebih tinggi daripada tingkat tabungan domestiknya. Investasi asing langsung memberi manfaat ekonomi bagi negara berkembang dengan menyediakan modal, valuta asing, teknologi dan peningkatan kompetisi ke pasar asing (Crespo dan Fontoura, 2007). Investasi asing langsung mendorong pertumbuhan ekonomi lebih cepat dalam jangka panjang (Mottaleb dan Kalirajan, 2010).

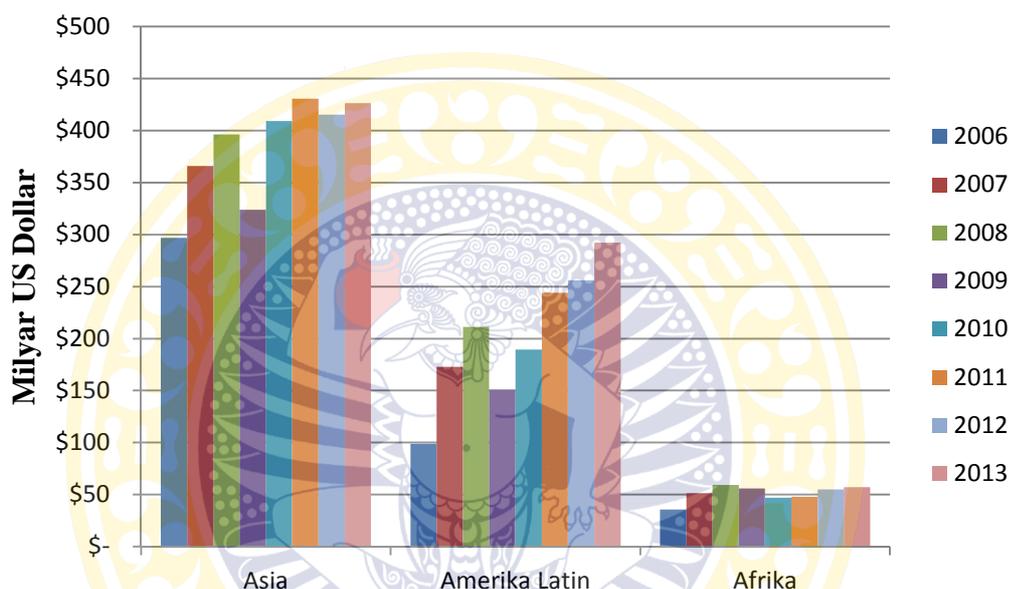


Sumber: (Online), (<http://www.worldbank.org/>, diakses 20 Januari 2015).

**Gambar 1.1**  
**Aliran FDI Dunia Tahun 1990-2013**

Gambar 1.1 memperlihatkan aliran FDI dunia yang mengalami peningkatan sejak tahun 1990-an dan puncaknya terjadi di tahun 2000. Hal ini terutama didorong oleh arus FDI ke negara berkembang yang dilakukan oleh negara-negara pendonor seperti Amerika Serikat dan beberapa negara Eropa seperti Inggris, Jerman, Spanyol, Belanda dan Perancis (Kurniati dkk, 2007). Aliran FDI ke negara-negara berkembang meningkat pesat sejak awal tahun 1990 dan mencapai puncaknya pada tahun 2007. Aliran FDI dunia cenderung semakin besar mencapai rata-rata US\$740 milyar/tahun dari tahun 1990 sampai dengan 2007. Pada tahun 2007, aliran FDI mengalami peningkatan tertinggi yaitu sebesar US\$2,4 trilyun meningkat sebesar US\$680 milyar dibanding tahun 2006 yang sebesar US\$1,7 trilyun. Aliran investasi ini meliputi berbagai transaksi keuangan termasuk peningkatan investasi merger dan akuisisi antar negara baik dari sisi jumlah nominal maupun dari jumlah perjanjian baru yang dibentuk (Kurniati dkk, 2007).

Pada tahun 2009, aliran FDI dunia sebesar US\$1,3 trilyun. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar US\$900 milyar dari tahun 2008 yang sebesar US\$2,2 trilyun. Hal ini terutama diakibatkan oleh krisis ekonomi global yang dialami oleh negara-negara maju. Namun demikian, pada tahun 2010 aliran FDI mengalami pemulihan menjadi US\$1,8 trilyun.



Sumber: (Online), (<http://www.unctad.org/>, diakses 20 Januari 2015).

**Gambar 1.2**

### **Aliran FDI di Negara Berkembang Berdasarkan Kawasan tahun 2006-2013**

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa negara-negara berkembang di Asia merupakan kawasan yang menjadi penerima *net* FDI terbesar di antara kawasan negara-negara berkembang lainnya, yaitu sekitar 33% dari total aliran FDI dunia dibandingkan Amerika Latin yang sebesar 18% dan Afrika yang hanya sebesar 4%. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Asia menjadi penarik utama masuknya aliran FDI ke kawasan tersebut, terutama terkait dengan motif perluasan pasar. Setelah mengalami penurunan di tahun 2009 sebesar US\$323 milyar, arus masuk FDI di Asia kembali mengalami peningkatan di tahun 2010 mencapai US\$409

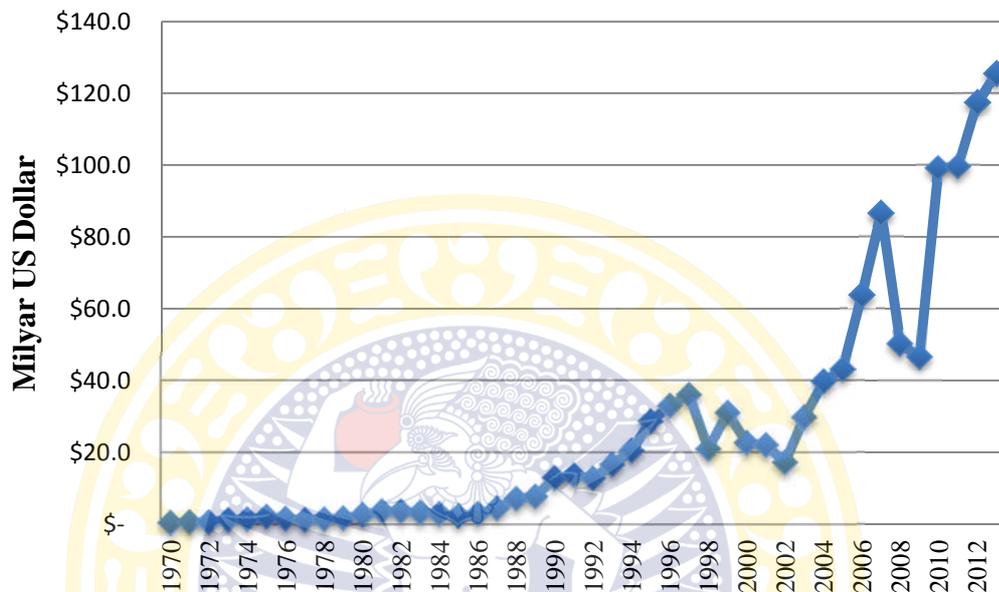
milyar. Hal ini terutama disebabkan oleh lonjakan arus masuk yang terjadi di Singapura, Hongkong, China, Malaysia, Indonesia dan Vietnam.

Di kawasan Afrika, arus masuk FDI mencapai puncaknya pada tahun 2008 sebesar US\$59 milyar yang didorong oleh kekayaan sumber daya alam. Namun demikian, aliran FDI mengalami penurunan hingga US\$47 milyar pada tahun 2010. Arus masuk FDI kembali tumbuh menjadi US\$50 milyar di tahun 2012 dan meningkat sebesar 5% dari tahun sebelumnya. Peningkatan arus terutama terjadi di Afrika Utara, Afrika Tengah dan Afrika Timur, sedangkan Afrika Barat dan Afrika Tengah mengalami penurunan.

Di kawasan Amerika Latin, FDI mengalami penurunan sebesar US\$60 milyar di tahun 2009 menjadi US\$151 milyar dibandingkan tahun 2008 yang mencapai US\$211 milyar. Penurunan ini diakibatkan oleh krisis global, namun tren peningkatan mulai dirasakan setelah tahun 2010. Peningkatan paling signifikan terjadi di Amerika Selatan yang didukung oleh investasi di perusahaan-perusahaan pertambangan, khususnya Peru, Cili dan Kolombia.

ASEAN menghadapi tantangan yang signifikan dalam program pembangunan ekonomi, terutama dalam hal dana untuk membiayai proyek-proyek dan atau pengembangan teknologi. Hal ini telah diakui umum bahwa aliran masuk FDI merupakan bagian dari solusi tantangan tersebut. Negara-negara berkembang terus berusaha untuk menarik FDI yang membuat persaingan menjadi semakin tinggi. Para ekonom terus mencari cara baru untuk menarik masuknya FDI baru dengan tetap mempertahankan investasi yang ada. Saat ini perusahaan-perusahaan di Jepang dan negara-negara maju lainnya mulai melihat negara-negara Asia

Timur dan anggota baru ASEAN seperti Vietnam maupun dua kekuatan ekonomi yang baru yaitu India dan China sebagai negara tujuan investasi mereka (Masron dan Abdullah, 2010).



Sumber: (Online), (<http://www.unctad.org/>), diakses 22 Januari 2015).

**Gambar 1.3**  
**Aliran FDI di ASEAN Tahun 1970-2013**

Gambar 1.3 memperlihatkan arus masuk FDI khususnya untuk kawasan ASEAN. Arus masuk FDI di ASEAN meningkat dari tahun 1986 hingga 1997. Krisis ekonomi Asia pada tahun 1997 menyebabkan arus masuk FDI mengalami penurunan sebelum mulai meningkat kembali pada tahun 2003. Krisis finansial global menyebabkan turunnya arus masuk FDI di tahun 2008 dan 2009, namun terjadi pemulihan pada tahun 2010 dengan arus masuk FDI tercatat sebesar US\$120 milyar. Angka ini menunjukkan lima kali lebih besar dibandingkan pada tahun 2000. Saat ini negara ASEAN terhitung menguasai 8% dari total arus masuk FDI dunia. Nilai tersebut meningkat dari hanya 3% pada tahun 1970.

*Share* FDI ke negara anggota ASEAN mengalami penurunan mengikuti tren penurunan arus FDI dan kondisi perekonomian pada tahun 1997. Rata-rata *share* FDI pada periode 2000-2006 sebesar 25,7%. Angka ini lebih rendah dibandingkan pada tahun 1995-1999 dengan rata-rata 35%. Pada tahun 2009, negara anggota ASEAN menghadapi penurunan FDI akibat krisis finansial yang dimulai pada tahun 2008. Aliran masuk FDI di ASEAN-5 yang merupakan perekonomian terbesar di ASEAN mengalami penurunan yang signifikan. Thorbecke dan Salike (2011) menyatakan bahwa krisis finansial Asia menyebabkan keuntungan perusahaan multinasional di ASEAN-5 mengalami penurunan, namun perusahaan-perusahaan tersebut tidak direalokasi dari ASEAN-5.

ASEAN-5 merupakan lima negara dengan ekonomi dan perdagangan terbesar di ASEAN. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi perusahaan asing yang ingin melakukan FDI di salah satu negara ASEAN-5. ASEAN-5 membutuhkan FDI untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi jangka panjangnya. Namun demikian, persaingan untuk menarik lebih banyak FDI di antara negara berkembang juga semakin meningkat. Oleh karena itu, sangat penting bagi ekonomi ASEAN-5 untuk mencari upaya yang mampu meningkatkan keunggulan baik komparatif maupun kompetitif atas pesaing mereka melalui berbagai terobosan kebijakan ekonomi. Salah satu upaya peningkatan kebijakan melalui perbaikan kualitas institusi dalam negeri.

Menurut pendekatan ekonomi kelembagaan yang baru (*The New Institutional Economic*), kerangka institusi sebuah negara merupakan faktor

penting yang menentukan kinerja ekonomi sebuah negara. Kualitas institusi dalam negeri merupakan indikator yang membedakan pertumbuhan ekonomi dan PDB per kapita antar negara (North, 1990; Rutherford, 2001). Institusi yang efektif akan mengurangi biaya transaksi dan biaya produksi sehingga potensi keuntungan investasi asing semakin besar. Oleh karena itu, diberlakukan norma-norma yang tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur masyarakat untuk menciptakan insentif dalam perilaku ekonomi (Rodrik dan Subramanian, 2003).

Kualitas institusi memiliki peran penting dalam menarik perhatian para investor asing (Marin dan Schnitzer, 2006). Kualitas institusi yang rendah seperti sistem hukum yang kurang berkualitas, regulasi yang tidak jelas, birokrasi yang rumit dan korupsi merupakan penghambat aliran masuk FDI (Dumludag, 2009). Kualitas institusi sebuah negara harus mendukung terciptanya iklim investasi yang kondusif. Iklim investasi yang baik tersebut tentu dapat mendorong optimalisasi bagi masuknya aliran FDI ke negara penerima (Kok dan Ersoy, 2009).

Bagi investor, dampak dari institusi dapat dilihat dari biaya transformasi dan biaya produksi. Menurut Henisz dan Williamson (1999), jika hak milik tidak dilindungi dengan baik maka investor asing akan menghadapi dua risiko. Risiko pertama adalah pemerintah domestik mungkin akan tergoda dengan tingkat keuntungan yang dihasilkan FDI dari perusahaan asing sehingga mereka berperilaku oportunistik dengan mengambil beberapa keuntungan tersebut atau bahkan menasionalisasi perusahaan asing tersebut. Risiko kedua adalah karena mempunyai akses yang lebih baik dalam proses politik, pesaing lokal atau mitra

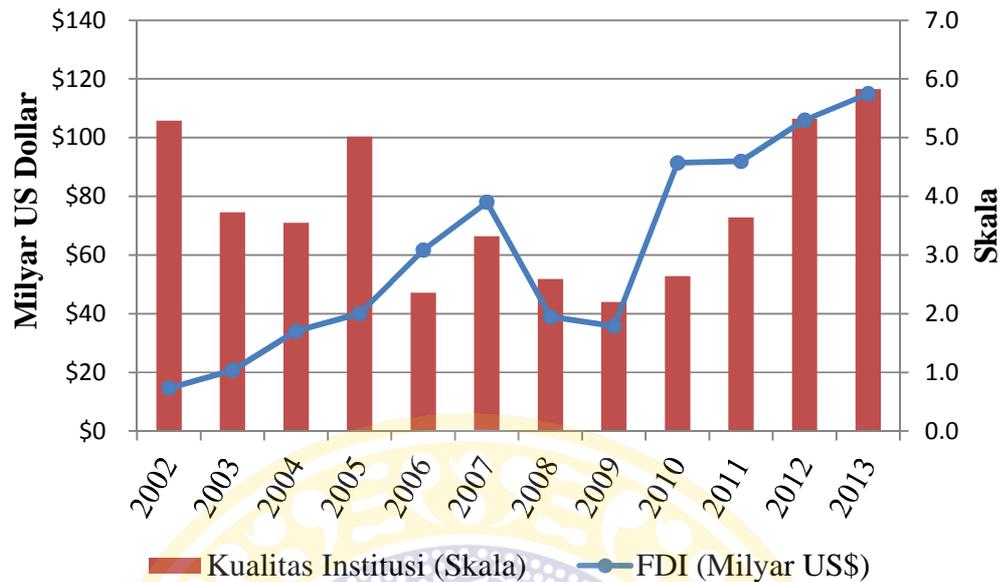
kerja dapat membujuk pemerintah untuk mendukung mereka dengan mengorbankan investor asing.

Pendapat serupa diutarakan oleh Daniele dan Marani (2006) yang membahas tiga jalur yang menghubungkan institusi dengan aliran masuk FDI. Pertama, institusi yang baik cenderung meningkatkan produktivitas faktor dan kemudian merangsang investasi. Kedua, institusi yang baik akan menurunkan biaya transaksi yang berhubungan dengan investasi. Terakhir, FDI umumnya melibatkan biaya hangus yang tinggi. Oleh karena itu, dengan institusi yang baik, yaitu penegakan hak milik yang tegas dan sistem hukum yang efektif akan memberikan keamanan lebih kepada perusahaan-perusahaan multinasional.

Sejumlah studi terbaru seperti yang dilakukan oleh Kostevc *et.al* (2007), Busse dan Groizard (2008) dan Bénassy-Quere *et.al* (2007) menekankan pentingnya institusi dengan tujuan untuk menarik FDI. Kostevc *et.al* (2007) mengatakan bahwa salah satu faktor paling penting yang berpengaruh terhadap aliran masuk FDI ke sebuah negara adalah kualitas institusi. Institusi sendiri diklasifikasikan ke dalam tiga dasar institusi, yang pertama adalah hak milik pribadi, kedua adalah hukum kontrak dan yang terakhir adalah pemerintahan yang kuat dan mendukung sistem pasar. Busse dan Groizard (2008) menyatakan bahwa setiap upaya oleh pemerintah untuk menarik FDI dengan menawarkan pajak khusus tidak akan menghasilkan pengaruh terhadap investor asing jika kualitas institusi tetap rendah. Negara penerima harus mereformasi kerangka institusinya sehingga dapat memperkuat kepercayaan investor asing dan meningkatkan aliran masuk FDI. Bénassy-Quere *et.al* (2007) juga berpendapat bahwa efek FDI yang

didorong oleh pembentukan institusi yang baik menjadi indikator penting untuk pertumbuhan dan perkembangan ekonomi secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Kualitas institusi menurut Kaufmann *et.al* (2009) merupakan proses pemerintahan saat dipilih, diawasi maupun saat digantikan; kemampuan pemerintah secara efektif untuk merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan; serta kepedulian warga negara dan pemerintah untuk penegakan hukum atau norma yang mengatur ekonomi dan interaksi sosial di antara mereka. Dengan definisi tersebut, maka Kaufmann (2009) mengukur kualitas institusi menjadi 6 indikator, yaitu demokrasi dan akuntabilitas (*voice and accountability*), stabilitas politik dan ketiadaan kejahatan atau terorisme (*political stability and absence of violence/terrorism*), efektivitas pemerintahan (*government effectiveness*), kualitas regulasi (*regulatory quality*), aturan hukum (*rule of law*) dan pengawasan korupsi (*control of corruption*). Sementara itu, Ali *et.al* (2010) menyatakan bahwa hak kepemilikan (*property right*) merupakan indikator utama kualitas institusi sebagai faktor penentu FDI. Menurutnya, indikator kualitas institusi yang lain juga dapat berpengaruh terhadap FDI apabila indikator lain tersebut berdampak pada hak kepemilikan perusahaan asing.



Sumber: (Online), ([www.worldbank.org](http://www.worldbank.org), diakses 12 Juli 2015).

**Gambar 1.4**  
**Perkembangan Aliran Masuk FDI dan Kualitas Institusi di ASEAN-5**  
**Tahun 2002-2013**

Kualitas institusi di ASEAN-5 secara umum banyak mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Gejolak politik yang terjadi di Thailand, tingkat korupsi yang tinggi di Indonesia dan masih banyaknya regulasi yang membatasi FDI di Filipina membuat kualitas institusi di ASEAN-5 menjadi rendah dan cenderung semakin menurun selama tahun 2002 sampai dengan 2008. Namun demikian, aliran masuk FDI di ASEAN-5 memiliki tren yang selalu meningkat meskipun sempat menurun pada tahun 2008 dan 2009 akibat krisis ekonomi global. Perkembangan aliran masuk FDI dan kualitas institusi di ASEAN-5 dapat dilihat pada Gambar 1.4.

Setelah periode krisis, tren peningkatan aliran masuk FDI di ASEAN-5 terus berlanjut. Hal ini didasari oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan masih rendahnya upah tenaga kerja di ASEAN-5, namun faktor lain juga mendukung

peningkatan aliran masuk FDI tersebut. Faktor lain tersebut adalah transisi ASEAN-5 menjadi negara-negara yang lebih menjunjung demokrasi, stabilitas politik yang lebih terjaga, tingkat korupsi yang semakin menurun, prosedur dan regulasi yang memudahkan masuknya perusahaan asing serta peningkatan kualitas indikator institusi yang lain. Oleh karena itu, perlu adanya pengujian lebih lanjut untuk membuktikan pengaruh kualitas institusi terhadap aliran masuk FDI di ASEAN-5.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengkaji pengaruh kualitas institusi yang terdiri dari demokrasi dan akuntabilitas, stabilitas politik dan ketiadaan kejahatan atau terorisme, efektivitas pemerintahan, kualitas regulasi, aturan hukum, pengawasan korupsi dan hak kepemilikan terhadap aliran masuk FDI di ASEAN-5. Penelitian ini merupakan pengembangan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gani (2007) untuk kasus negara-negara di Asia dan Amerika Latin pada tahun 1996-2002 dan penelitian yang dilakukan oleh Masron dan Abdullah (2010) di ASEAN-8 pada tahun 1996-2008. Penelitian yang dilakukan oleh Gani (2007) dan Masron dan Abdullah (2010) tidak memasukkan hak kepemilikan sebagai indikator kualitas institusi. Penelitian yang menggunakan hak kepemilikan sebagai indikator kualitas institusi pernah dilakukan oleh Ali *et.al* (2010) untuk melihat dampak institusi terhadap FDI di 69 negara berkembang pada tahun 1981-2005. Dengan demikian, penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Gani (2007), Masron dan Abdullah (2010) dan Ali *et.al* (2010). Sejauh ini penelitian yang memasukkan demokrasi dan akuntabilitas, stabilitas politik dan ketiadaan kejahatan atau terorisme, efektivitas pemerintahan,

kualitas regulasi, aturan hukum, pengawasan korupsi dan hak kepemilikan sebagai indikator dari kualitas institusi belum pernah dilakukan di ASEAN-5 pada tahun 2002-2013. Disamping itu, penelitian ini juga memasukkan variabel ekonomi makro yang lain seperti ukuran pasar dan keterbukaan perdagangan sebagai variabel kontrol penentu aliran FDI.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah pengaruh kualitas institusi yang terdiri dari demokrasi dan akuntabilitas, stabilitas politik dan ketiadaan kejahatan atau terorisme, efektivitas pemerintahan, kualitas regulasi, aturan hukum, pengawasan korupsi, hak kepemilikan serta ukuran pasar dan keterbukaan perdagangan terhadap aliran masuk FDI di ASEAN-5 pada tahun 2002-2013?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu menganalisis pengaruh kualitas institusi yang terdiri dari demokrasi dan akuntabilitas, stabilitas politik dan ketiadaan kejahatan atau terorisme, efektivitas pemerintahan, kualitas regulasi, aturan hukum, pengawasan korupsi, hak kepemilikan serta ukuran pasar dan keterbukaan perdagangan terhadap aliran masuk FDI di ASEAN-5 pada tahun 2002-2013.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis, diharapkan dapat memberikan sumbangan dan menjadi wacana pengembangan ilmu ekonomi khususnya ilmu ekonomi internasional.
2. Manfaat operasional, diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak lain yang berkepentingan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan masalah FDI.
3. Manfaat kebijakan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan aliran FDI khususnya di negara anggota ASEAN.

#### **1.5 Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terbagi menjadi lima bagian yang dalam pembahasannya saling terkait, yaitu:

##### **BAB 1: PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan membahas latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi. Dalam latar belakang akan dibahas alasan dilakukannya penelitian mengenai pengaruh kualitas institusi terhadap aliran FDI di ASEAN-5.

##### **BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam bab ini akan membahas tentang landasan teori, hipotesis, dan model analisis. Pada landasan teori dikemukakan tentang teori-teori yang

memiliki relevansi terhadap penelitian ini, yaitu konsep-konsep yang berkaitan dengan kualitas institusi dan FDI. Selanjutnya, sebagai bahan perbandingan pada bagian kedua bab ini akan disajikan tinjauan-tinjauan yang berkaitan dari penelitian yang telah ada sebelumnya.

### **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, jenis dan sumber data, prosedur penentuan sampel, prosedur pengumpulan data, teknik analisis pengolahan data, model dan langkah-langkah pengolahan data.

### **BAB 4: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menguraikan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penjelasan hasil penelitian berupa gambaran umum dari variabel-variabel yang diteliti selama periode penelitian, analisis model dan pembuktian hipotesis serta pembahasan masalah dengan menggunakan hasil perhitungan yang diperoleh berdasarkan model analisis.

### **BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menyajikan kesimpulan dari semua yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya dan mencoba memberikan saran yang dapat digunakan sebagai masukan atau pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil kebijakan yang diperlukan dan juga bagi pengembangan penelitian selanjutnya.